

## EDUKASI PERILAKU PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DAN PENCEGAHANNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI C DI KECAMATAN PACET KABUPATEN CIANJUR

**Fhilia Anasty Gumay<sup>1</sup>, Salim Santoso<sup>2</sup>, Yuri Prisiani<sup>3</sup>, Monica Glory Faithtria<sup>4</sup>, Kacen<sup>5</sup>,  
Asoka Dhananjaya<sup>6</sup> & Novario Jaya Perdana<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [fhilia.705210287@stu.untar.ac.id](mailto:fhilia.705210287@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Sistem Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [salim.825210117@stu.untar.ac.id](mailto:salim.825210117@stu.untar.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [yuri.115210368@stu.untar.ac.id](mailto:yuri.115210368@stu.untar.ac.id)

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Sistem Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [monica.825210102@stu.untar.ac.id](mailto:monica.825210102@stu.untar.ac.id)

<sup>5</sup>Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [kacen.535210089@stu.untar.ac.id](mailto:kacen.535210089@stu.untar.ac.id)

<sup>6</sup>Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [asoka.535210043@stu.untar.ac.id](mailto:asoka.535210043@stu.untar.ac.id)

<sup>7</sup>Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [novariojp@fti.untar.ac.id](mailto:novariojp@fti.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*Education at the basic level or primary school has an important role in forming the foundation of students' knowledge to be used in further education. Therefore, it is important for the learning process in primary schools to run effectively and optimally. While at this time there is a lot of bullying or bullying that is physical, verbal and mental that occurs in the school environment. The purpose of this activity is to find out the patterns of bullying, the components that influence the occurrence of bullying, and how it impacts the victims, and the school environment. This activity was carried out in one of the elementary schools in District P, Cianjur Regency. The respondents were all students from grade one to grade six. This activity aims to explore students' knowledge related to bullying behaviour that occurs in their surrounding environment. In addition, additional knowledge was also provided on how to prevent such behaviour from affecting them. This article mentions the factors that cause bullying, the role of bullying, types of bullying and prevention activities that need to be done by students. The source of data for this article was the interview method. This activity found that the factors that influence the occurrence of bullying can come from individuals, families, playgroups, and the perpetrator's community environment. This action is closely related to the social world, which in this case is required to become a counsellor for the bully. This effort was made to show that social support has an important role as a protector for victims of psychological and physical problems.*

**Keywords:** *Prevention, Education, Bullying, Primary School Students.*

### ABSTRAK

Pendidikan di tingkat dasar atau sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi proses pembelajaran di sekolah dasar untuk berjalan secara efektif dan optimal. Sementara pada saat ini banyak sekali terjadi perundungan atau bullying yang bersifat fisik maupun verbal dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah. Dampak dari perundungan ini akan mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak yang bisa menyebabkan terjadinya penurunan prestasi akademik dan masalah psikolog lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pola-pola bullying, komponen-komponen yang mempengaruhi terjadinya bullying, dan bagaimana dampaknya terhadap korban, dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di salah satu sekolah dasar Kecamatan P, Kabupaten Cianjur. Responden penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan siswa terkait perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, diberikan juga pengetahuan tambahan mengenai cara mencegah agar perilaku tersebut tidak berdampak kepada mereka. Pada artikel ini disebut faktor penyebab terjadinya perundungan, peran dalam tindakan perundungan jenis-jenis perundungan dan kegiatan pencegahan yang perlu dilakukan oleh para siswa. Sumber data tulisan ini dilakukan dengan metode wawancara. Kegiatan ini mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying yang bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku perundungan. Upaya ini

dilakukan untuk menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting sebagai pelindung bagi korban dari masalah psikis dan fisik.

**Kata kunci** : Pencegahan, Pendidikan, Perundungan, Siswa Sekolah Dasar.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat dasar atau sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya (Halim, 2022). Selain itu, pendidikan juga sebagai tempat pembentukan karakter siswa dalam membentuk watak dan kepribadian yang baik supaya tidak mudah terpengaruh dari lingkungan yang negatif (Sisianti et al, 2022). Menurut Rusmiati et al (2020) perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang komprehensif melalui berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

Namun kenyataan masih banyak terjadinya perundungan atau bullying yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang dengan skala kecil maupun besar, yang menyebabkan kerugian fisik maupun mental korban (Sukawati et al 2021). Banyak siswa di sekolah yang melakukan perundungan. Umumnya tindakan perundungan disebabkan oleh pelaku yang merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dengan tindakan menyimpang, (Mohan & Bakar, 2021). Biasanya tindakan perundungan merupakan perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban sehingga terjadi ketidakseimbangan yang menimbulkan rasa tertekan dari korban (Hertinjung, 2013; Juliawati, 2016; Putri, 2018; Sari & Yendi 2019).

Perundungan yang terjadi di sekolah belum banyak mendapatkan perhatian serius dari guru maupun orang tua. Hasil statistik dari *School Bullying Statistic*, menemukan bahwa 85% kasus perundungan tidak dihentikan oleh tenaga pendidik (Andina, 2014). Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwa perilaku perundungan yang tidak diatasi di sekolah dapat menimbulkan efek di sekolah yang rendah atau SD, karena dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tingkat yang lebih tinggi. Kasus perundungan di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan (KPAI, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan observasi langsung ke SD Negeri C, di Kecamatan Pacet.

Berdasarkan hasil analisis situasi, terlihat banyak terjadi perundungan yang dilakukan secara tidak sadar dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang perundungan. Contoh perundungan yang terlihat antara lain mengejek teman sebaya, membedakan teman berdasarkan umur, dan lainnya. Siswa merasa bahwa mereka hanya melakukan hal yang umum terjadi dalam hubungan pertemanan, dan tidak merasa bahwa apa yang dilakukan menyebabkan adanya perasaan emosional yang dialami oleh korban. Kurangnya perhatian dan perasaan tidak peduli dari para guru juga mempengaruhi adanya kasus perundungan yang terjadi di SD Negeri C. Dari analisis situasi tersebut, diputuskan untuk membuat kegiatan “sosialisasi pencegahan perundungan” dengan tujuan agar siswa dapat mencegah dan mengurangi tindakan perundungan. Kegiatan dikemas menggunakan teknik yang menarik agar para siswa mau mendengarkan materi yang dijelaskan.

Pendekatan yang mirip juga dilakukan oleh beberapa tim lainnya. Contohnya adalah Nuraida dkk (2023), dimana Nuraida dkk melaksanakan kegiatan pelatihan pengenalan diri terhadap anak usia dini dengan tujuan agar para anak dapat membangun rasa percaya diri yang dipercaya menjadi upaya preventif dalam menghadapi perundungan. Pelatihan lain juga dilaksanakan oleh Dzulfadhilah dkk (2024), dimana tim Dzulfadhilah dkk melakukan pelatihan kepada guru dan orang tua dari anak-anak usia dini di TK Nurul Fadhilah, Kabupaten Gowa. Fokus pelatihan ini

adalah untuk memperkenalkan psikoedukasi terhadap guru dan orang tua dengan harapan para guru dan orang tua dapat mempraktikannya kepada anak-anak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan sosialisasi perundungan metode yang digunakan adalah metode observasi. metode ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan yang terakhir evaluasi. Pada tahap ini, tim melakukan observasi dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di SDN C. Kegiatan ini dimana tim menyiapkan materi yang akan disampaikan berupa power point, meliputi definisi perundungan, apa saja yang termasuk perundungan, dampak pada pelaku, maupun korban. langkah-langkah observasi dengan melakukan pengamatan pada sekolah secara langsung dan wawancara siswa secara acak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap perundungan. Pada tahap ini, tim memasuki kelas dan memberikan pertanyaan mengenai perundungan secara acak, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang perundungan. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi tentang sosialisasi perundungan. Kegiatan kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa setelah dilakukannya sosialisasi perundungan yang dilaksanakan selama tiga hari. Partisipan dan waktu pelaksanaan pada kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**

*Partisipan pada kegiatan sosialisasi*

No	Tingkat kelas partisipan	Jumlah Partisipan	Waktu pelaksanaan
1	Kelas 1	49 siswa	Kamis, 7-Maret-2024 (40 menit)
2	Kelas 4	30 siswa	Rabu, 20-Maret-2024 (40 menit)
3	Kelas 6	44 siswa	Kamis, 7-Maret-2024 (40 menit)

Tahap terakhir dari kegiatan sosialisasi perundungan yang dilakukan adalah menganalisis hasil evaluasi dengan melakukan wawancara kepada siswa tentang kualitas materi dan pertanyaan yang dilakukan saat proses sosialisasi serta penilaian kepada fasilitator.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

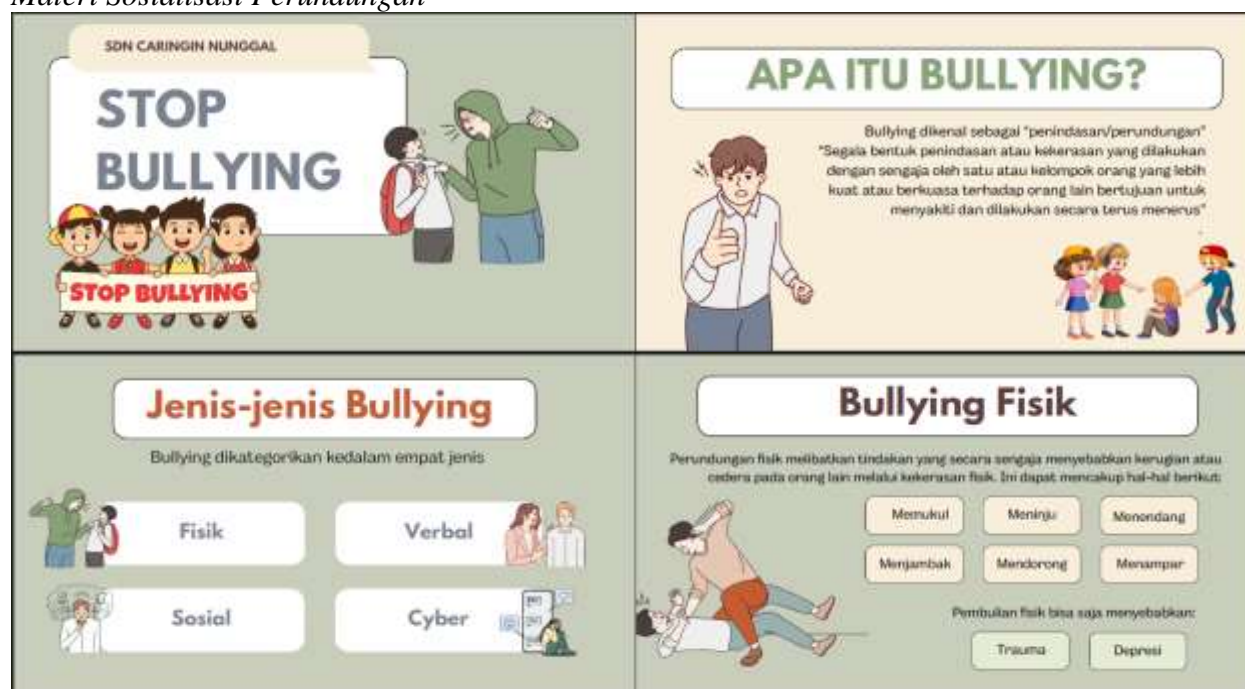
Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dari tanggal 26 Februari 2024 sampai dengan 22 Maret 2024. Pada rentang waktu yang cukup panjang ini, rangkaian kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan observasi mengenai hal-hal apa saja yang mungkin perlu untuk disampaikan dan dikembangkan di SDN C. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi tersebut, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan adalah memberikan edukasi mengenai perundungan kepada para siswa.

Materi mengenai perundungan ini perlu disampaikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan banyak sekali terlihat perilaku yang bersinggungan dengan perundungan, seperti mengejek temannya karena ada yang berbeda pada teman tersebut, perilaku perkelahian sesama teman sebaya dan perilaku perundungan lainnya. Didukung pada teori yang menjelaskan dampak perundungan terhadap kesehatan mental yakni korban perundungan bisa mendapat trauma, atau tekanan mental yang mengakibatkan korban mengalami perubahan konsentrasi, penurunan rasa percaya diri, kemudian tumbuh keinginan melakukan perundungan sebagai bentuk balas dendam, fobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diawasi di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri (Tobing et al., 2021). Maka dari itu diadakan sosialisasi untuk mengedukasi siswa dan siswi SDN C agar terhindar dari dampak-dampak perundungan yang cukup meresahkan.

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan bertanya terlebih dahulu mengenai sejauh mana pengetahuan siswa tentang perundungan, ini menjadi penggalian informasi awal dengan metode wawancara

yang dilakukan secara acak terhadap beberapa siswa. Hampir semua siswa dan siswi pada sekolah dasar tersebut mengetahui apa itu perundungan, namun ketika diminta untuk menyebutkan contohnya, siswa disana hanya bisa menyebutkan contoh *bullying* dalam bentuk fisik seperti menendang dan memukul, tidak ada yang menyebutkan *bullying* dalam bentuk lain. Kemudian siswa di sekolah tersebut juga belum tahu mengenai apa yang harus mereka lakukan jika menghadapi perundungan. Persepsi para siswa yang menganggap bahwa perundungan hanya sebatas tindakan fisik akhirnya membuat mereka secara tidak sadar melakukan tindakan perundungan secara verbal maupun sosial dan menganggap hal tersebut biasa. Pada kenyataannya, perundungan merupakan tindakan intimidasi yang ditujukan dalam berbagai bentuk (Putri, 2022). Atas dasar inilah disiapkan materi yang perlu disosialisasikan kepada siswa, adapun materi tersebut mencakup pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak perundungan serta cara mengatasi jika terjadi perundungan. Selama sosialisasi berlangsung, materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan video singkat yang menayangkan contoh kasus perundungan. Contoh materi sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.**  
*Materi Sosialisasi Perundungan*



Olweus (1994) menjelaskan pada bukunya yang berjudul *Bullying at School*, bahwa *bullying* atau perundungan adalah perilaku negatif berulang yang dimaksudkan untuk membuat ketidaksenangan atau menyakiti orang lain secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisanti (2020), terdapat tiga elemen penting yang perlu kita ketahui pada perilaku bullying, yaitu sifat agresif atau menyerang, dilakukan berulang-ulang, serta dilakukan oleh orang yang lebih kuat dan berkuasa. Dalam hal ini biasanya korban bullying akan menanggung dampak dari sikap agresif dan serangan berulang dari pelaku bullying yang merasa paling berkuasa.

Hasil observasi pada sekolah didapatkan bahwa para siswa masih belum paham mengenai bentuk dan dampak dari perundungan. Oleh karena itu, sebuah intervensi dilakukan dalam bentuk sosialisasi kepada para siswa. Pada kegiatan ini, para siswa diberikan pemahaman mengenai perundungan. Kegiatan sosialisasi diadakan secara bertahap untuk siswa kelas 1, 4 dan 6 karena

keterbatasan sarana dan prasarana. Setiap sesi diberikan waktu sekitar 40 menit. Pada setiap sesi tersebut, para siswa diperkenalkan mengenai perilaku apa saja yang tergolong perundungan dan dampaknya jika dikenai ke orang lain. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.

**Gambar 2.**  
*Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Perundungan*



Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, Dilakukan wawancara kepada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk evaluasi. Siswa dan siswi tersebut ditanyakan mengenai pendapatnya mengenai kegiatan yang telah dilangsungkan. Terdapat sepuluh orang siswa yang diwawancarai. Proses wawancara dilaksanakan secara bergiliran saat siswa sedang ada waktu kosong. Rangkuman hasil wawancara kepada siswa dan siswi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
*Hasil Wawancara Setelah Kegiatan Sosialisasi*

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian masih mengingat tentang materi yang telah disosialisasikan?	S.R dan D.A menyampaikan bahwa masih mengingat materi yang diajarkan, seperti jenis-jenis bullying, kemudian contoh dari tindakan bullying yang telah disampaikan pada saat sosialisasi.
2.	Pernahkah kalian mengalami bullying?	Siswi S.R mengatakan bahwa pernah, ia diejek karena bajunya yang berbeda. D.S menyebutkan bahwa seringkali diejek karena fisiknya pendek, kemudian S.S seringkali diejek karena kulitnya gelap.
3.	Pernahkah kalian melihat teman kalian mengalami bullying? Kemudian apa yang kalian lakukan jika melihat hal tersebut terjadi?	Semua siswa yang diwawancarai bersama menjawab pernah dan menyampaikan bahwa mereka biasanya mengadukan kepada guru tentang tindakan bullying yang mereka lihat.

---

4.	Apakah setelah sosialisasi dilakukan, kalian masih mengalami atau melihat adanya tindakan bullying?	Siswa dan siswi yang diwawancarai bersama-sama mengatakan masih melihat dan menyebutkan satu orang yang mengalami kejadian tersebut, yaitu siswa R. Siswa dan siswi mengatakan bahwa siswa R, mukanya dicoret-coret dan dipukul, dikatakan juga bahwa siswa R hampir setiap hari mengalami bullying secara fisik ini.
5.	Apa saja perubahan yang kalian alami setelah mengalami <i>bullying</i> ?	Siswa M.R menyatakan bahwa ia menjadi malu dan takut, hal ini juga disampaikan oleh siswi D.A.

---

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa program sosialisasi perundungan ini bermanfaat untuk mengedukasi dan memberi pemahaman kepada siswa tentang apa itu perundungan dan tindakan yang termasuk dalam perundungan. Melalui wawancara ini, bisa dikatakan bahwa kebanyakan jenis perundungan yang terjadi di SDN C adalah jenis perundungan secara verbal, namun terdapat juga perundungan secara fisik yang disaksikan oleh siswa-siswi sendiri. Berdasarkan hasil wawancara juga bisa diketahui bahwa sebenarnya siswa-siswi sudah mengetahui tindakan yang perlu dilakukan jika mereka mengalami atau melihat kejadian perundungan. Diperlukan perhatian lebih khusus pada siswa yang mengalami tindakan bullying, serta diperlukan bimbingan terus menerus mengenai perundungan ini agar semua siswa mampu bersikap lebih baik terhadap sesama temannya maupun orang lain.

Sukawati (2021) memaparkan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, perilaku bullying ini juga biasa terjadi berulang-ulang mulai dari skala kecil hingga besar. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa semua siswa dan siswi yang diwawancarai menyebutkan salah satu teman di kelasnya yang selalu mengalami perundungan secara fisik, mulai dari ditendang, ditampar maupun dicubit. Dari hasil yang telah didapatkan perlu dipertimbangkan bahwa faktor lingkungan sekolah berperan penting dalam perilaku perundungan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pembelajaran yang bisa menjelaskan dan mencegah perilaku perundungan sedini mungkin.

Materi mengenai dampak perundungan dipahami dengan baik oleh para siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa mengetahui pentingnya saling menghargai dan membangun hubungan baik antar sesama. Namun, masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari perundungan. Oleh karena itu harus adanya pendekatan yang mendalam dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman akan perundungan. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa siswa menerima dengan baik materi yang disampaikan, hal ini dilihat dari kemampuan siswa dan siswi dalam membedakan berbagai macam jenis perundungan yang ada dan terjadi. Selain itu, sosialisasi juga membantu menciptakan suasana dimana siswa merasa berani melaporkan perundungan yang dialami atau disaksikan. Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya terlihat pada penurunan angka perundungan saja, tetapi juga meningkatnya kesadaran untuk menghormati dan memahami perasaan sesama.

Hasil dari program sosialisasi bullying yang telah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah secara garis besar siswa mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam tindakan bullying, meskipun kebanyakan tindakan yang disebutkan merupakan tindakan secara fisik. Setelah diadakannya sosialisasi, siswa mengetahui bahwa mengejek dan mengatakan hal buruk kepada teman juga termasuk pada tindakan *bullying*, terutama bila hal ini dilakukan secara terus menerus. Melalui sosialisasi ini siswa dan siswi juga semakin mengerti mengenai sikap apa yang harus mereka lakukan jika mengalami atau melihat adanya bullying di sekitar mereka terutama di sekolah. Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Wijayanti

et al.,(2019) bahwa sekolah dasar adalah masa emas agar nilai-nilai dan karakter yang baik bisa tertanam dan terbentuk sehingga menciptakan moral dan karakter baik pada diri anak. Karena itulah penting untuk melakukan pencegahan perilaku perundungan sejak usia dini, meskipun terdapat keterbatasan waktu, diharapkan dari tahun ke tahun kegiatan ini dapat terus dijalankan dan ditingkatkan untuk menumbuhkan karakter baik pada setiap anak, sehingga perilaku perundungan dapat dicegah dan ditumpas di lingkungan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan materi diatas, perundungan dapat didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan negatif, agresif seperti mengganggu, menyakiti, atau melecehkan orang lain secara berulang kali, sengaja dan tidak sengaja untuk menyebabkan ketidaksenangan orang lain. Faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan meliputi faktor lingkungan, dan keluarga yang menjadi penyebab timbulnya perilaku perundungan dikalangan siswa, sebab perilaku perundungan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu mereka cenderung melakukan hal-hal yang berlebihan sehingga menjadi bentuk perlakuan yang negatif untuk mendapat perhatian dari orang sekitar. Perilaku tersebut memberikan dampak terhadap mentalitas korban perundungan. Berdasarkan penjelasan ini, dilakukan kegiatan sosialisasi agar membuat para siswa mengerti mengenai dampak dari perundungan kepada siswa SDN C. Kegiatan ini berhasil memberikan pengetahuan tambahan tentang perundungan kepada siswa, dan bagaimana mencegahnya.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara yang telah memfasilitasi program, Kepala Sekolah dan guru serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Fitriani Dzulfadhilah, Sri Rika Amriani H, Angri Lismayani, Rusmayadi, & Muhammad Isbar Pratama. (2024). "Psikoedukasi Anti-Bullying: Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini Melalui Kerja sama Guru dan Orang Tua." *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.2300>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar". *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404–418.
- Hertinjung, W. S. (2013). "Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 450–458.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). "A systematic literature review on the effects of bullying at school." *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- Nuraida, Munawaroh, Puput Dwi Aprilia, dan Dina Nusa Indah. 2023. "Menumbuhkan Self-Awarenes Sebagai Usaha Preventif Perundungan Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1). doi: 10.30631/lokomotifabdimas.v2i1.2075.
- Olweus, D. (1994). "Bullying at school: Long-term outcomes for the victims and an effective school-based intervention program." In L. R. Huesmann (Ed.), *Aggressive behavior: Current perspectives* (pp. 97–130). Plenum Press. [https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9116-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9116-7_5)
- Rusmiati, E., Adri, H. T., & Indra, S. (2020). "Development of science learning media monsains (science monopoly) in human imgestion system materials for elementary school." *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 218–223

- Sisianti, D., Iriani, Y., & Senik, K. (2022). "Teacher's Perception, Character Formation of Grade Students: Case Study at Primary School in City of Palangka Raya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 257-268. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2097>
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). "Dampak Perundungan Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental." In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-144). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1974/0>
- Wijayanti, C. P., Uswatun, A. T., & Dahlan, U. A. (2019). "Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." In *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional* (pp. 16 – 26).